

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TENTANG SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI TEKNIK PEMESINAN 2 SMK NEGERI 1 CIBEBER

Ervyana Dewi Sri Rahayu¹⁾, Elih Solihatulmilah²⁾, Eka Nurul Kualimah³⁾

Universitas Setia Budi Rangkasbitung^{1,2,3)}

ervyanadsr27@gmail.com¹, elihsolihatulmilah3@gmail.com², eka88nurul@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia kelas XI Teknik Pemesinan 2 SMK Negeri 1 Cibeer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yakni menggambarkan secara objektif dan mengolah data-data yang diperoleh yang menekankan terhadap sikap bahasa Siswa kelas XI Teknik Pemesinan 2 SMK Negeri 1 Cibeer terhadap Bahasa Indonesia dalam lingkungan pembelajaran. Berdasarkan kebutuhan penelitian ini ditentukan sumber data yaitu penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan populasi dan sampel dengan pertimbangan yang penulis inginkan. Pertimbangan tertentu ini, misalnya adalah orang tersebut dianggap cukup mewakili daerah tempat tinggalnya masing-masing terkait norma dan budaya yang berlaku di lingkungan sekitarnya sehingga dapat membantu peneliti untuk mengetahui apa yang ingin peneliti tanyakan kepada partisipan. Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa terdapat sikap bahasa negatif terhadap Bahasa Indonesia siswa kelas XI Teknik Pemesinan 2 di SMK 1 Cibeer yang dilatarbelakangi oleh bahasa ibu (bahasa daerah) yang lebih dominan digunakan oleh siswa untuk proses berkomunikasi dengan lingkungannya, selain dari pada hal tersebut beberapa poin penting yang harus dimiliki oleh siswa terhadap sikap bahasa positif itupun tidak terpenuhi seutuhnya, siswa hanya merasakan bangga saja ketika menggunakan bahasa Indonesia namun tidak memiliki rasa kesetiaan terhadap bahasa Indonesia dan rendahnya pengetahuan siswa terhadap norma bahasa menjadi faktor utama rendahnya sikap bahasa siswa terhadap Bahasa Indonesia pada lingkungan pembelajaran. Penggunaan ragam bahasa dalam berkomunikasi dalam lingkungan pembelajaran pun siswa cenderung menggunakan ragam santai karena faktor kebiasaan yang digunakan pada teman sejawat, adapun ragam resmi mereka gunakan untuk berinteraksi dengan guru.

Kata Kunci

Sosiolinguistik; Sikap Bahasa

PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti saat ini serta lahirnya generasi Z dan Alpha tentu mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Pengaruh itu akan terlihat pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Masalah yang akan dihadapi dalam dunia pendidikan adalah identitas Bangsa. Seseorang yang menguasai dua atau lebih bahasa dikenal dengan istilah bilingual atau dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas atau kedwibahasawan. Sebagai seseorang pengguna dua bahasa dan dua budaya tentu tidak terlepas dari akibat penggunaan dua bahasa. Salah satu akibatnya adalah tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang digunakan dari unsur bahasa satu dan lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa kedua oleh penutur atau karena faktor kebiasaan. Hal tersebut di atas sesuai dengan Chaer dan Agustina (2010: 14) yang berpendapat bahwa komunikasi adalah proses yang memerlukan sebuah kode untuk menjalin pembicaraan dengan orang lain.

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari hanya digunakan oleh kalangan tertentu. Apabila dalam aktivitas sehari-hari menggunakan Bahasa Indonesia maka penuturnya dan pendengarnya akan merasakan kerancuan. Salah satunya adalah Siswa SMK Negeri 1 Cibeber, Mereka menganggap bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa formal yang hanya digunakan pada acara tertentu dan oleh segelintir orang saja. Maka dalam hal ini sikap bahasa menjadi hal yang perlu untuk ditelaah kembali agar Siswa memiliki rasa bangga terhadap bahasa nasionalnya. Sejalan dengan pendapat Triandis (1971: 2-4) yang menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi.

Pembentukan sikap terhadap bahasa pada seseorang erat kaitannya dengan latar belakang dan gejala yang timbul dalam lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat terbiasa menggunakan bahasa daerahnya, dikarenakan latar belakang dan lingkungan yang pada kenyataannya, apabila beberapa orang yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam aktivitas kesehariannya, akan memberikan kesan seolah orang tersebut tidak menghargai atau bahkan tidak jarang mereka dianggap sebagai orang yang terlalu sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Hal tersebut menjadi sikap negatif masyarakat terhadap Bahasa Indonesia yang dapat menyebabkan hilangnya Bahasa Indonesia itu sendiri karena tergerus oleh zaman dan kebiasaan. Siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar sehari-hari dan mereka kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan jika menggunakan Bahasa Indonesia ragam resmi apabila tengah berada dalam proses pembelajaran. Tak jarang pula siswa sulit memahami makna Bahasa Indonesia sendiri, karena merasa asing dengan bahasa-bahasa baku yang tercantum dalam buku pelajaran. Bahkan mereka lebih cenderung mudah memahami istilah asing yang sering mereka dengar di lingkungannya

TINJAUAN PUSTAKA

Nababan (1993:2) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor

kemasyarakatan (sosial). Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik termasuk kedalam kajian eksternal, karena kajian tersebut dilakukan terhadap faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya didalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Pengetahuan sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu dan dengan lingkungan tertentu. Terlebih pada negara yang multilingual seperti Indonesia akan muncul masalah-masalah politis yang berhubungan dengan pemilihan bahasa untuk keperluan menjalankan administrasi kenegaraan dan pembinaan bangsa. Pemilihan bahasa yang digunakan sebagai bahasa resmi kenegaraan akan menimbulkan ketegangan politik hingga menimbulkan bentrok fisik. Penuturan tentang sociolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik sangat berperan penting dalam kehidupan berbahasa dan bernegara. Dimana bahasa sosial masyarakat perlu menjadi sorotan dan membutuhkan perhatian khusus agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selain daripada itu fungsi bahasa pada sociolinguistik ini sangat menentukan tingkat kerukunan suatu daerah. Seperti halnya Indonesia yang terdiri dari berbagai jenis suku dan bahasa namun masyarakatnya mampu menyetujui, bahwa bahasa nasionalnya adalah Bahasa Indonesia. Selain daripada itu sociolinguistik membentuk suatu karakter yang tidak akan terlepas pada bahasa yang digunakan di lingkungan masyarakat penuturnya.

Dr. Felicia N. Utorodewo (2020) berpendapat bahwa Berbahasa Indonesia yang benar berarti harus digunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah atau aturan bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia meliputi kaidah tata bahasa, kaidah ejaan, dan kaidah pembentukan istilah. Kaidah tata bahasa dan kaidah pembentukan istilah berkaitan dengan bahasa Indonesia lisan dan tulis. Penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan kaidah tata bahasa akan membingungkan. Misalnya, kesalahan tata bahasa dalam kalimat “Karena sering kebanjiran, gubernur melarang pembangunan gedung di sana”. Apakah “gubernur” yang sering kebanjiran atau “suatu daerah”? Kesalahan seperti itu sering terjadi dalam kalimat majemuk. Kaidah ketatabahasaannya adalah “Dalam kalimat majemuk bertingkat, subjek dalam anak kalimat dapat dihilangkan jika induk kalimat dan anak kalimat mengandung subjek yang sama”. Dalam kalimat contoh, subjek pada induk kalimat tidak sama dengan subjek pada anak kalimat. Akibatnya, subjek pada anak kalimat wajib hadir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami individu secara mendalam dan terperinci, karena dengan metode ini, peneliti secara langsung bertemu dan melakukan wawancara yang lebih dalam. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Kajian Sociolinguistik Sikap Bahasa Indonesia (studi kasus : Siswa Kelas XI Teknik Pemesinan 2 SMK Negeri 1 Cibeber) sesuai dengan penggunaan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), disebut juga

sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisis nya lebih bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa ibu yang digunakan oleh Siswa SMK Negeri 1 Cibeber adalah Bahasa Sunda adapun beberapa siswa menggunakan Bahasa Indonesia namun Bahasa Indonesia yang digunakan telah terjadi campur dan alih kode. Bahasa ibu digunakan Siswa baik berinteraksi dengan rekan sejawat maupun dengan dewan Guru di luar jam pelajaran. Tak jarang pula Siswa dan guru melakukan interaksi menggunakan Bahasa Ibu pada aktivitas lain, seperti kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan-kegiatan lainnya di luar jam pelajaran.

Kosa kata Bahasa Indonesia yang terbatas merupakan dasar utama mengapa Siswa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia pada lingkungan pembelajaran, karena untuk berinteraksi dengan lancar menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tentu memerlukan kosa kata yang banyak, agar Siswa mampu menentukan kata mana yang pas untuk digunakan yang sesuai dengan situasi dan keadaan yang berlangsung. Kosa kata bahasa Indonesia tentu erat kaitannya dengan kegiatan literasi Siswa. Sehingga, hal tersebut menjadi berkesinambungan, tentang alasan mengapa Siswa lebih memilih menggunakan Bahasa daerah untuk berkomunikasi daripada bahasa Indonesia itu sendiri.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Cibeber, didapatkan hasil penelitian mengenai Bahasa Ibu yang dominan digunakan oleh Siswa di SMK Negeri 1 Cibeber adalah Bahasa Sunda dan beberapa orang menggunakan Bahasa Indonesia namun di campur dengan Bahasa daerah. Selain daripada itu sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia cukup positif karena Siswa merasa senang menggunakan Bahasa Indonesia namun tidak memahami kaidah Bahasa Indonesia dengan baik sehingga hal tersebut memberikan respon negatif terhadap Sikap Bahasa Siswa pada Bahasa Indonesia, terlebih beberapa siswa memiliki rasa acuh terhadap Bahasa Indonesia dan bahkan tidak menyetujui apabila dalam lingkungan pembelajaran digunakan Bahasa Indonesia ragam resmi. Dalam berkomunikasi pada lingkungan pembelajaran pun siswa lebih memilih ragam santai dari pada ragam baku, selain karena siswa merasa tidak nyaman, ragam Bahasa baku bagi mereka hanya digunakan kepada orang tertentu saja. Dari semua perilaku yang dilakukan oleh siswa terkait hasil observasi, wawancara dan angket, Sikap Bahasa pada Siswa SMK Negeri 1 Cibeber ini dikategorikan negative, peneliti dapat mengatakan seperti itu karena peneliti bertanya lebih dalam pada Siswa tersebut

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa ibu yang dominan digunakan oleh Siswa SMK Negeri 1 Cibeber kelas XI Teknik Pemesinan 2 adalah bahasa Sunda. Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia kelas XI Teknik

Pemesinan 2 di SMK Negeri 1 Cibeber termasuk kedalam kategori negatif. Yakni dari ketiga faktor yang dirumuskan oleh Garvin dan Mathiot (1968) hanya terdapat 1 aspek yang memenuhi kriteria kategori positif terhadap sikap bahasa yakni rasa bangga ketika menggunakan Bahasa Indonesia yang dimiliki oleh Siswa namun kesadaran Siswa terhadap kesetiaan Bahasa dan norma Bahasa yang perlu dimiliki siswa dalam berinteraksi menggunakan Bahasa Indonesia perlu menjadi sorotan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Halim (1978:7) bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif menjadi sikap positif adalah dengan pendidikan Bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, disamping norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Penggunaan komunikasi dalam lingkungan pembelajaran yang dominan digunakan oleh Siswa adalah ragam santai. Minimnya pengetahuan Siswa tentang norma bahasa menjadi alasan penggunaan ragam santai dalam lingkungan pembelajaran.

REFERENSI

- Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm.64
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadeli, Metode Penelitian Kependidikan, (Jakarta: *Quantum Teaching*, 2006) hlm.75
- Indah Komsiyah, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 4.
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1972. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1978. "Keutuhan Wacana" dalam Bahasa dan Sastra, Tahun IV, No. 1. Jakarta: Depdikbud
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia
- Lambert, W.E. 1976. "A Social Psychology of Bilingualism" *Journal of Social Issues* 23:91-109
- Martinet, Andre. 1987. Ilmu Bahasa: Pengantar (terjemahan Rahayu Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.
- Nababan, P.W.J. 1984. Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ohoiwutun, Paul. 2002. Sociolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: Kesain Blance
- Republik Indonesia. 2009 Undang-Undang RI Nomor 24 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D: Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 2014. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar